

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Buku merupakan produk jurnalistik yang digemari oleh masyarakat dari masa ke masa. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan pilihan bentuk bahan bacaan bagi masyarakat, tidak serta merta menggantikan eksistensi dan keunggulan buku fisik bagi pembaca di Indonesia.

Dikutip dari *Kompas.com*, jajak pendapat oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) di media sosial *Twitter* menunjukkan bahwa buku fisik ternyata lebih diminati ketimbang *e-book*. Melalui jajak pendapat ini, terdapat sebanyak 77,2 persen warganet lebih memilih buku fisik, sedangkan 22,8 persen warganet memilih *e-book*. Selain itu, dua pilihan antara *e-book* dan buku fisik, beberapa penelitian menyakinkan bahwa buku fisik tetap lebih unggul (*Kompas.com*, 2023)

Penelitian Tanner (2014), yang berjudul *Digital vs. Print: Reading Comprehension and the Future of the Book*, menyatakan buku fisik (cetak) merupakan pilihan tepat untuk mata, kognisi, dan metakognisi yang diperlukan oleh otak. Artinya, buku fisik merupakan pilihan tepat untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan (*knowledge*) mengenai isu yang diangkat.

Dalam konteks jurnalistik, buku dapat digunakan sebagai sistem yang menyimpan memori hasil cipta, rasa, dan karsa dari jurnalis (Rakhmat, 2014, p. 211). Dalam hal ini berarti bahwa buku tidak hanya sekadar referensi dalam kegiatan menulis bagi wartawan, tetapi juga menjadi “produk” yang mempunyai nilai jual (Sakti, 2020). Dalam pembuatan produk tersebut, jurnalis bertugas untuk menceritakan apa yang sedang terjadi, apa yang telah terjadi, atau apa yang akan terjadi (Ishak, 2014, p. 215).



Gambar 1.1. Jejak Pendapat Kementerian Kominfo
(Sumber: *Twitter @kemkominfo*)

Buku berguna untuk mendistribusikan berbagai macam tema liputan terutama yang sifatnya deskriptif atau panjang seperti teknik penulisan *feature*. Tulisan *feature* memiliki ciri-ciri yang deskriptif, lengkap, tidak mudah basi, dan faktual. Dalam penulisan *feature*, penulisnya dikenal sebagai “jurnalisme bertutur” yang menerapkan teknik “mengisahkan sebuah cerita” untuk menghidupkan imajinasi pembaca (Mohammad, 2006, p. 11). Meskipun penulisan *feature* membutuhkan imajinasi yang kuat dalam menuliskan kata dan kalimat agar menarik, penulis tidak boleh menyebutkan opini dan fiksi.

Feature juga memiliki keunggulan lainnya dibandingkan penulisan yang ada karena memiliki sifat yang awet dan tak lekang oleh waktu (Mohammad, 2006, p. 8). Maka dari itu, berita yang bersifat *feature* biasanya disimpan berhari, berminggu, atau berbulan-bulan tanpa menghilangkan eksistensi dari informasi yang dibagikan. Oleh karena itu, wartawan atau jurnalis dapat memberikan variasi pada pemberitaan pembunuhan, skandal, politik, hingga bencana agar menimbulkan emosi dan reaksi pembaca untuk tertawa, terharu, atau bahkan semangat.

Melalui gaya penulisan *feature*, penulis akan mengajak pembaca untuk merasakan sebuah tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya (Wheeler, 2009, p. 2). Dengan kata lain, penulis akan menyalurkan emosi dan perasaannya dalam tulisannya guna menggugah perasaan pembaca. Selaras dengan pendapat Lesmana (2017), penulisan mendorong terciptanya rasa dan emosi pembaca karena adanya nilai *human interest* yaitu sentuhan cerita manusia didalamnya. Jika, cerita tersebut berhasil menumbuhkan emosi, cerita tersebut memiliki potensi untuk berdampak bagi pembacanya.

Oleh karena itu, penulis memilih format *feature* untuk menimbulkan tulisan yang menarik, dan menyentuh dalam menarasikan kehidupan masyarakat pesisir yang terdampak oleh perubahan iklim. Perubahan iklim sangat berdampak terhadap kehidupan manusia yang menggantungkan hidupnya melalui alam baik daratan maupun perairan (Dewiyanti et al, 2019). Adapun, masyarakat pesisir yang masuk ke dalam kategori menggantungkan hidupnya melalui perairan atau laut menjadi salah satu yang paling terdampak oleh perubahan iklim.

Nelayan merupakan pekerjaan yang seringkali dijumpai bagi masyarakat pesisir yang tinggal berdekatan dengan laut. Menurut Badan Pusat Statistik, nelayan kecil atau tradisional menghadapi beberapa permasalahan akibat perubahan iklim, mereka tidak dapat memperkirakan waktu dan lokasi penangkapan, serta tingginya risiko melaut akibat cuaca ekstrem. Kesulitan dalam memprediksi waktu dan lokasi penangkapan disebabkan oleh pola migrasi ikan. Perubahan pola migrasi ikan disebabkan oleh perubahan suhu yang menyebabkan pergeseran proses *upwelling* di laut.

Nontji&Nybakken dalam Kurnaso (2005, p.10), "*upwelling* merupakan peristiwa naiknya massa air dari lapisan bawah ke permukaan air." Akibatnya, gelombang laut yang sulit diprediksi kedatangannya turut mendatangkan kesulitan terutama bagi nelayan kecil yang mengandalkan perahu kecil. Akibatnya, nelayan mendapatkan hasil melaut yang tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan ketika dapat memprediksi lokasi penangkapan ikan. Maka, nelayan akan berlayar melalui intuisi untuk menemukan ikan di wilayah yang lebih jauh dari semestinya.

Melalui penjelasan di atas, nelayan mengalami masa-masa sulit dan cenderung mengancam nyawa saat harus melaut.

Kesulitan nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga juga dirasakan dampaknya bagi istri-istri nelayan di wilayah pesisir. Perempuan atau istri nelayan memiliki peran ganda dengan bekerja lebih berat guna memastikan keberlanjutan pangan dan kehidupan keluarganya (Chandra, 2017, para. 5). Dengan kata lain, perempuan pesisir bertugas untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, menyiapkan lauk suami usai berlayar, serta mengolah hasil penangkapan ikan.

Dampak perubahan iklim seperti di atas menimbulkan ketidakpastian penghasilan sehingga berdampak terhadap pemenuhan pendidikan anak-anak wilayah pesisir. Hal ini disebabkan oleh sarana pendidikan yang tergolong minim, keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan di kalangan orang tua, dan tak jarang anak-anak di wilayah pesisir terpaksa putus sekolah untuk membantu orang tua mencari tambahan pemasukan (Kemdikbud, 2021, p. 6). Akibatnya, pendidikan bukanlah kebutuhan utama bagi kehidupan masyarakat pesisir karena pada akhirnya anak-anaknya akan meneruskan pekerjaan sebagai nelayan. Dilansir dari *Antaraneews.com*, masyarakat pesisir beranggapan bahwa kemampuan sebagai nelayan dan petani ikan merupakan kondisi secara turun-menurun (Muhsidin, 2018).

Penulis menemukan fenomena masyarakat pesisir yang terdampak perubahan iklim terjadi di Kampung Nelayan Dadap, Kosambi, Kabupaten Tangerang, Banten. Berangkat dari hal tersebut, penulis menyadari bahwa perubahan iklim atau krisis iklim sudah saatnya mendapatkan perhatian secara khusus, terutama sebagai bahan liputan bagi jurnalis guna menciptakan ruang diskusi dan akses terhadap informasi terkait segala hal yang berkaitan dengan respons lokal terhadap permasalahan isu global perubahan iklim (UNESCO, 2019). Penulis berperan sebagai jurnalisme lingkungan (*environmental journalism*) untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, memberikan informasi tentang peristiwa atau isu dalam kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan hidup (Sudiby, 2014, p. 2). Jurnalisme lingkungan juga bertugas untuk melihat interaksi yang saling mempengaruhi antara

berbagai komponen, aktor, faktor, dan kepentingan yang mempengaruhi lingkungan hidup dan orientasinya mengarah pada dampak negatif yang ada.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan penjelasan latar belakang terbentuknya skripsi berbasis karya ini, maka tujuan dibuatnya karya adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan karya akhir buku jurnalistik berjudul *Potret Kehidupan Masyarakat Pesisir Dadap* berisi minimal 15.000 kata atau setara dengan 30-50 halaman melalui lima pengisahan yang merujuk pada kisah nyata (faktual),
2. Menghasilkan produk jurnalistik yang dipublikasikan ke Kolofon sebagai *vanity publisher*
3. Buku dicetak sebanyak dua eksemplar dan diperjualbelikan di Kolofon Media

1.3 Kegunaan Karya

Skripsi berbasis karya dengan klaster *Reporting-Based Project* dan Sub-klaster buku jurnalistik ini memiliki sejumlah kegunaan:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara praktis, karya buku jurnalistik ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan/ tinjauan karya mahasiswa jurnalistik, khususnya Universitas Multimedia Nusantara dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan kampus. Selanjutnya, diharapkan buku jurnalistik ini mampu menjadi bahan acuan, evaluasi, hingga diskusi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama pembuatan artikel *feature*. Melalui evaluasi tersebut, karya selanjutnya dapat berkembang serta melengkapi kekurangan yang ada pada buku jurnalistik. Selain itu, diharapkan pula buku jurnalistik ini dapat dijadikan acuan dalam penerapan *Feature Writing* sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mahasiswa melalui keberagaman topik yang tersedia.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Buku “Antologi Feature: Liputan Mendalam Tentang Krisis Iklim dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir Dadap yang Mengancam Hak Asasi Manusia” menggambarkan kehidupan masyarakat yang terdampak oleh perubahan iklim dan kaitannya dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Buku jurnalistik ini menyajikan *feature* yang diharapkan dapat mengugah kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim dan dampaknya, sehingga dapat secara bijak dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan mewujudkan fungsi berita sebagai sarana edukasi, diharapkan buku foto ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat Indonesia terkait perubahan iklim dan dampaknya terhadap HAM.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA